

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 60-67
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.597

KOLONIALISME DALAM NOVEL *RASINA* KARYA IKSACA BANU

Zuraida Jihan Annisa, Nazla Maharani Umayu, Ika Septiana
Universitas PGRI Semarang

zuraidajihan69@gmail.com, nazlamaharani@upgris.ac.id, ikaseptiana@upgris.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan kolonialisme dalam novel *Rasina* karya Iksaca Banu. Melalui novel, kolonialisme dapat kembali dikenang dan memberikan banyak informasi. Buku yang menceritakan kolonialisme bukan hanya pada buku terbitan beberapa tahun setelah peristiwa kolonialisme. Novel *Rasina* karya Iksaca Banu terbitan tahun 2023 juga menceritakan peristiwa masa kolonial. Aspek kolonial dalam penelitian ini adalah penggunaan nama daerah dan tempat umum yang digunakan dalam novel dan menunjukkan jika peristiwa tersebut terjadi pada masa kolonial. Penelitian diselesaikan menggunakan teknik studi pustaka dan baca catat. Dan hasil perolehan data dideskripsikan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ditemukan beberapa nama daerah dan beberapa tempat yang digunakan pada masa kolonial dalam novel. Selain itu juga ditemukan beberapa perbedaan perlakuan antar probumi dan orang Belanda yang menguatkan jika latar cerita dalam novel terjadi pada masa penjajahan atau kolonial.

Kata kunci: kolonial, novel, daerah, latar tempat

Abstract

This article describes colonialism in the novel Rasina by Iksaca Banu. Through novels, colonialism can be remembered again and provide a lot of information. Books that tell about colonialism are not only books published several years after the colonialism event. The novel Rasina by Iksaca Banu, published in 2023, also tells the story of colonial times. The colonial aspect in this research is the use of regional names and public places used in the novel and shows that these events occurred during the colonial period. The research was completed using library study and note-taking techniques. And the results of data acquisition are described using qualitative methods. The results of the research found several regional names and several places used during the colonial period in the novel. Apart from that, there were also several differences in treatment between natives and Dutch people which confirmed that the setting of the story in the novel took place during the colonial era.

Keywords: colonial, novel, regional, setting

Diterima: 21-8-2024	Direvisi: 24-8-2024	Disetujui: 30-8-2024	Dipublikasi: 10-10-2024
------------------------	------------------------	-------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk melihat dan mengingat peristiwa kehidupan masyarakat. Karya sastra tak jarang yang menggambarkan mengenai fakta-fakta suatu masyarakat tertentu (Purwanto, 2012). Karya sastra dapat diartikan sebagai miniatur kehidupan, karena dalam karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan yang ada pada kehidupan nyata. Masalah dalam karya sastra dapat dialami oleh pengarang karya sastra sendiri maupun orang lain yang menginspirasi pengarang karya sastra untuk menulis mengenai peristiwa yang ditulisnya. Selain itu, peristiwa sejarah juga menginspirasi beberapa pengarang karya sastra untuk menuliskan karyanya berlatar belakang sejarah.

Karya sastra dapat dijadikan sebagai gambaran kenyataan sejarah, (Abdullah, 2023) berpendapat jika karya sastra mengartikan atau menggambarkan suatu peristiwa untuk dipahami, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai media bagi para pengarang karya sastra untuk menuliskan gagasan-gagasannya mengenai suatu peristiwa, sejarah, perasaan, pemahaman, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa dalam sejarah. Dengan kata lain, karya sastra adalah penciptaan ulang peristiwa sejarah sesuai pemahaman pengarang karya sastra (Abdullah, 2023). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Abdullah, 2023) jika karya sastra dapat dijadikan dokumen sosial yang menggambarkan masa dan masyarakat tertentu, dan juga sebagai manifestasi sejarah. Sehingga, karya sastra yang

menggambarkan situasi masa kolonial dapat dikatakan sebagai dokumen sosial mengenai penjajahan atau kolonialisme.

Masa kolonial terjadi dalam rentang tahun 1800-1942 dan identik dengan penjajahan Belanda dan Eropa terhadap penduduk pribumi (Ratih, 2022). Masa kolonial juga identik dengan perbudakan, kerja paksa, diskriminasi sosial, dan penggunaan strata sosial dalam bermasyarakat. Rentang waktu yang lama dari tahun 1800-1942 membuat beberapa budaya bahkan nama daerah pada masa kolonial tersebut berasal dari para penjajah. Hal tersebut pula yang menyebabkan beberapa karya sastra di Indonesia mengangkat cerita mengenai kolonialisme. Selain karena kolonialisme di Indonesia berlangsung sangat lama, tentu juga karena budaya kolonialisme adalah bagian dari sejarah kemerdekaan Indonesia.

Tidak sedikit karya yang menceritakan atau berlatar sejarah dalam karya sastranya. Beberapa karya sastra yang menceritakan dan berlatar belakang sejarah adalah novel *Bumi Manusia* (1980) karya Pramoedya Ananta Toer, novel *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis, novel *Hulubalang Raja* (1934) dan *Katak Hendak Jadi Lembu* (1935) karya Nur Sultan Iskandar (Yasa, 2014). Beberapa karya sastra tersebut adalah novel terbitan Balai Pustaka menggambarkan mengenai perbudakan pada masa kolonialisme. Selain karya sastra tahun 90 an, ada pula karya sastra tahun 2023 yang menceritakan atau berlatar masa

kolonial, yaitu novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Sekaligus menjadi data primer dalam penelitian ini. Novel tersebut menggambarkan perbudakan pada masa kolonial.

Pengaruh pada masa kolonial masih dapat dirasakan sampai sekarang melalui novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Novel tersebut termasuk novel yang baru, namun novel tersebut menceritakan peristiwa yang sangat jauh dari masa kolonial. Melalui novel terbitan tahun 2023 ini, gambaran kolonialisme akan selalu terbaca oleh zaman. Walaupun masa kolonial adalah sejarah kelam bagi bangsa Indonesia, namun peristiwa sejarah tersebut harus terus diketahui dan terbaca oleh zaman agar keturunan-keturunan selanjutnya mengetahui bagaimana bangsa perjuangan bangsa yang ditinggalinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kolonialisme dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu menggunakan metode kualitatif, karena data dalam penelitian ini berupa teks. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif yang sesuai dengan metode kualitatif. Pendekatan deskriptif akan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil data menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini akan menjelaskan hasil penelitian dengan menggunakan kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam sesuai dengan situasi yang ada dalam data (Nugrahani, 2014). Sumber data pada penelitian ini berupa novel *Rasina* karya Iksaka Banu terbitan dari Kepustakaan Populer Gramedia pada 23 Februari 2023. Data dari penelitian ini berupa kutipan-kutipan,

baik berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu yang merujuk pada kolonialisme.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik studi pustaka dan teknik baca catat. Teknik studi pustaka atau studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang mendukung penelitian (Umaya, 2017:69). Teknik baca catat dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang. Teknik baca digunakan untuk mendapatkan data dengan membaca objek dengan cermat dan teliti (Ahmad, 2017). Selanjutnya adalah teknik catat, langkah-langkah teknik catat yang pertama adalah mencatat data hasil analisis mengenai aspek-aspek kolonialisme yang ada dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, kemudian dilanjutkan dengan mencatat kutipan-kutipan data dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu berupa kalimat atau paragraf (Ahmad, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil data menggunakan metode kualitatif. Hasil data penelitian dijelaskan secara rinci, lengkap, dan mendalam bagaimana situasi sesungguhnya yang mendukung data yang didapat (Abdullah, 2023:94). Selain pendekatan deskriptif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan mimetik untuk menganalisis data yang telah diperoleh dengan menghubungkan peristiwa dalam karya sastra dengan peristiwa yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (Rahmawati, dkk., 2022). Menurut

(Fuadi & Mimetik, n.d.), karya sastra adalah tiruan dari kehidupan nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kolonialisme pada novel *Rasina* karya Iksaka Banu ditemukan beberapa aspek yang menunjukkan kolonialisme dalam karya sastra. Namun, dalam penelitian ini hanya dibahas mengenai penggunaan nama daerah yang ditemukan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu yang menunjukkan cerita dalam novel berlatar masa kolonialisme. Data mengenai aspek penggunaan nama daerah dalam karya sastra dapat dilihat melalui tabel berikut.

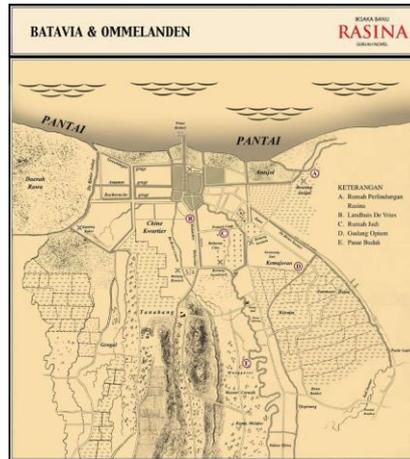
Tabel 1. Aspek Daerah

NO.	Nama daerah	Keterangan
1.	Ommelanden	Nama daerah di Batavia
2.	Gereja Nieuwe Hollandsche	Gereja ini aktif digunakan dari tahun 1640 sampai 1732.
3.	Pasar Manggarai	Tempat pelelangan budak masa kolonial.
4.	Maygagrt	Nama daerah di Batavia masa kolonial
5.	Kalverstraat	Nama daerah di Batavia masa kolonial
6.	Stadhuis Batavia	Tempat yang digunakan untuk melakukan sidang perkara di Batavia

Beberapa daerah tersebut selain disebutkan dalam novel, Iksaka Banu juga memberikan peta daerah Batavia dan beberapa daerah yang menjadi latar cerita. Berikut adalah peta yang disediakan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.



Gambar 1. Peta Batavia tahun 1740-1760



Gambar 2. Peta Batavia dan Ommelanden

Kedua gambar peta tersebut disediakan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu agar lebih jelas dalam memberikan gambaran mengenai letak daerah yang menjadi latar cerita dalam novel *Rasina*. Beberapa nama daerah tersebut berlaku pada masa kolonial juga dapat dilihat dari keterangan yang ada dalam novel melalui peta yang disediakan. Keterangan daerah yang

digunakan dalam novel bekisar tahun 1740-1760 yang menunjukkan pada tahun tersebut orang Belanda sudah mulai berada di Indonesia. Hal tersebut sependapat dengan (Sejarah & Jambi, 2023) yang menyebutkan jika orang Belanda pertama yang datang ke Indonesia yaitu Cornelis de Houtman pada tahun 1596.

Daerah Ommelanden yang sekarang disebut Bogor atau Depok adalah salah satu daerah dalam novel yang identik dengan masa perbudakan di Batavia dan tentunya identik dengan masa kolonial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Mulyanto, dkk., 2022), Ommelanden adalah salah satu pusat jual beli budak di Batavia, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi pasokan tenaga kerja di Batavia. Selain itu, daerah Ommelanden juga ditemukan kekerasan dan tindak kriminalitas, berupa perampokan, pencurian kerbau, penipuan, penyelundupan rempah-rempah, dan penyelundupan opium (Mulyanto et al., 2022).

Iksaka Banu dalam novelnya menggambarkan daerah Ommelanden tidak jauh berbeda. Daerah Ommelanden digambarkan sebagai tempat jin membuang anak, karena jika hari menjelang malam ada banyak kejahatan berupa perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, bahkan ilmu hitam (Banu, 2023:20). Selain itu, dalam novel juga menggambarkan jika di daerah Ommelanden bagian timur ada pusat jual beli budak, yaitu di Pasar Manggarai. Di Pasar Manggarai digambarkan terdapat beberapa panggung untuk melelang para budak yang siap untuk dijual,

dan di belakang panggung terdapat bangunan untuk menyimpan para budak (Banu, 2023:128).

Pasar Manggarai adalah pusat jual beli budak di Ommelanden dan Batavia (Mulyanto et al., 2022). Penelitian (Pane, 2018) juga menyebutkan jika Pasar Manggarai dikenal sebagai pasar budak hingga tahun 1870-an. Setelah era tahun 1870-an, Pasar Manggarai beralih menjadi pasar rumput karena orang di daerah Pasar Manggarai banyak yang berprofesi sebagai peternak, sehingga pasar tersebut juga menyediakan keperluan ternak hingga tahun 1950-an (Pane, 2018). Dalam novel juga menggambarkan hal yang sama, setelah di Pasar Manggarai dibangun tempat pelelangan budak, tidak lama setelah itu muncul pasar yang berjualan dedak dan rumput untuk pakan ternak, hingga dikenal juga sebagai Pasar Rumput (Banu, 2023:121).

Selain Pasar Manggarai, tempat umum di Batavia selanjutnya yang terdapat dalam novel dan digunakan pada masa kolonial. Tempat tersebut adalah Stadhuis, dalam novel Stadhuis digunakan untuk melakukan sidang perkara di Batavia. Sebagaimana dalam novel yang menceritakan ketika sidang kasus seorang budak dengan majikannya dilaksanakan di Stadhuis Batavia lantai dua (Banu, 2023:482). (Samiaji, dkk., 2023) dalam penelitiannya menyebutkan jika Stadhuis adalah balai kota yang memiliki banyak fungsi. Salah satu fungsinya adalah untuk melakukan sidang perkara di Batavia.

Tempat umum terakhir yang ditemukan dalam novel dan digunakan pada masa kolonial

adalah Gereja Nieuwe Hollandsche. Sesuai dengan namanya, Gereja Nieuwe Hollandsche adalah tempat beribadah bagi para bangsawan di Batavia. Setiap orang Belanda yang berada di Batavia akan melakukan ibadah di Gereja Nieuwe Hollandsche sebagaimana gambaran dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, yang menggambarkan jika bangsawan Belanda mulai dari anak-anak, pejabat, laki-laki, hingga perempuan melaksanakan ibadah di gereja tersebut (Banu, 2023:33). Dalam penelitian (Mega Yulita Nancy Ponggo, dkk., 2023) disebutkan jika Gereja Nieuwe Hollandsche dibangun pada tahun 1736 dan disebut dengan Gereja Belanda Baru.

Daerah selanjutnya adalah Maygagrt dan Kalverstraat, dalam novel *Maygagrt* adalah salah satu kantor dari petugas keamanan yang berada di daerah Ommelanden Barat (Banu, 2023:306). Adapun Kalverstraat adalah sebuah perkampungan yang ditinggali oleh para budak yang sudah merdeka (Banu, 2023:311). Kalverstraat adalah nama daerah yang ada di Belanda, (Suryani, 2008) yang menyebutkan jika Kalverstraat adalah daerah di Belanda yang menjadikan Belanda mengetahui teknologi film bergerak. Nama daerah Maygagrt dan Kalverstraat adalah nama daerah di Belanda yang kemudian dimasukkan ke dalam cerita novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

SIMPULAN

Kolonialisme dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu dapat dilihat melalui penggunaan nama

daerah dan beberapa tempat penting yang digunakan dalam novel, sehingga menunjukkan latar cerita dalam novel *Rasina* berlatar pada masa kolonialisme. Nama daerah dan nama tempat dalam novel juga memang digunakan pada masa kolonial, khususnya di daerah Batavia. Selain nama daerah dan tempat yang digunakan dalam novel sama dengan yang digunakan pada masa kolonial, dalam novel juga terlihat adanya perbedaan perlakuan yang menunjukkan kolonialisme.

Perbedaan perlakuan tersebut berada di daerah Ommelanden khususnya di Pasar Manggarai, orang pribumi dijual oleh para orang Belanda atau penjajah. Selanjutnya, Stadhuis Batavia atau tempat yang digunakan persidangan yang memiliki aturan perempuan tidak diperbolehkan ikut serta dalam sidang walaupun hanya menjadi peserta sidang. Dalam Gereja Nieuwe Hollandsche yang melaksanakan ibadah hanya para bangsawan Belanda saja, sedangkan para pribumi membawakan kitab dan mengipasi majikannya. Bahkan para pribumi duduk di lantai, sedangkan orang Belanda duduk di kursi. Perbedaan selanjutnya ada di daerah Kalverstraat, daerah tersebut adalah daerah para budak yang sudah dimerdekakan. Sehingga tidak ada orang Belanda yang memiliki rumah di daerah tersebut.

Penggunaan nama daerah dan perbedaan perlakuan yang ditemukan tersebut menunjukkan kolonialisme. Hal tersebut juga menunjukkan kolonialisme masih mempengaruhi di tahun atau zaman yang sudah modern ini, yaitu tahun 2023. Selain itu juga menunjukkan jika

kolonialisme akan tetap terbaca oleh masyarakat Indonesia, karena kolonialisme adalah sejarah bagi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. D. (2023). Jejak Kolonial Cerpen “Batavia Yang Tak Sesuai Rencana Lucretia” Karya Sasti Gotama. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 24(2), 345–354.
- Ahmad, N. F. (2017). *Struktur Naratif Hikayat Nur Muhammad Nur*. 12(2), 118–130.
- Banu, I. (2023). *Rasina* (pertama). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Fuadi, K. A., & Mimetik, P. (n.d.). *Gambaran Pendidikan Pesantren Pada Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Pendekatan Mimetik Oleh: Winarti Dosen FKIP UMSU*. 1–9.
- Mega Yulita Nancy Ponggo, Astari Wulandari, & Djudjun Rusmiatmoko. (2023). Konservasi Arsitektur Pada Bangunan Museum Wayang Jakarta. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 17(1), 72–80. <https://doi.org/10.56444/sarga.v17i1.415>
- Mulyanto, H., Amalia, L. P., & Zaldi, N. F. (2022). Perbudakan di Ommelanden dan Wilayah Sulu Abad XVIII–XIX: Sebuah Tinjauan Komparatif. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 6(1), 0–26. <https://doi.org/10.15575/hm.v6i1.17856>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Pane, S. F. (2018). Kajian Material Culture Arsitektur Perumahan Pegawai Kereta Api Staatsspoor en Tremwegen (SS). *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 5(2), 175–185. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v5i2.19>
- Purwanto. (2012). Kolonialisme dalam teks sastra. *Lantip*, 02(02), 1–5.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13.
- Ratih, D. (2022). Kota Kolonial Hindia Belanda 1800-1942: Ditinjau Dari Permasalahan Sejarah Perkotaan. *Jurnal Artefak*, 9(1), 49. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i1.4197>
- Samiaji, I., Siwi, S. H., & Fatimah, T. (2023). Kajian Perubahan Fungsi Dan Karakteristik Elemen Fisik Ruang Publik Plaza Taman Fatahillah Jakarta dari Masa VOC Hingga Masa Sekarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*,

3(2), 3011–3022.

- Sejarah, P., & Jambi, U. (2023). *Analisis Sejarah Kebenaran Indonesia Dalam Penjajahan Belanda Selama 350 Tahun*. 2(3), 177–186. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.26293>
- Suryani, A. (2008). *Film dokumenter untuk pembangunan indonesia*. 5(2).
- Umayu, N. M. H. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. UPGRIS Press.
- Yasa, I. N. (2014). Orientalisme, Perbudakan, Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 249–256. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2179>